

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN DISIPLIN PADA SISWA SMP NEGERI 3
NISAM ANTARA KABUPATEN ACEH UTARA**

TESIS

OLEH

**MUNAWIR
NPM. 121804008**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

HUBUNGAN KONSEP DIRI DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN DISIPLIN PADA SISWA SMP NEGERI 3 NISAM ANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



OLEH

**MUNAWIR
NPM. 121804008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2014**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Disiplin
pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara**

N a m a : Munawir

N P M : 121804008

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II



Suryani Hardjo, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



**Dr. Wiwik Sulistyaningsih, M.Si
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah di uji pada Tanggal 29 Agustus 2014

N a m a : Munawir

N P M : 121804008



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Ir. Erwin Pane, MS

Sekretaris : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Pembimbing I : Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA

Pembimbing II : Suryani Hardjo, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Agustus 2014

Yang menyatakan,



Munawir

ABSTRAKSI

“Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosional Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.”

Oleh:

MUNAWIR

NPM. 121804008

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosional Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara. Hipotesis yang diajukan adalah 1). Terdapat hubungan antara konsep diri dengan disiplin siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara, 2). Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan disiplin siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara, 3). Terdapat hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi secara bersama-sama dengan disiplin siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara.

Untuk membuktikan hipotesis dilakukan penelitian terhadap siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 100 orang siswa. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Metode pengumpulan data adalah metode skala, yaitu skala kematangan emosional, skala konsep diri dan skala disiplin.

Berdasarkan analisis data yang digunakan dengan Analisa Regresi Berganda didapatkan hasil adalah ; 1). Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi terhadap disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 36,529$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. menandakan bahwa semakin baik konsep diri dan semakin baik kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku disiplin, dan sebaliknya semakin buruk konsep diri dan semakin buruk kematangan emosi maka akan semakin rendah disiplin. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. 2). Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap disiplin pada siswa SMPN 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara dengan sumbangan 22,5%. 3). Ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap disiplin, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 53,4%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (konsep diri dan kematangan emosi) terhadap disiplin adalah sebesar 58,4%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 41,6% pengaruh dari faktor lain terhadap disiplin.

Kata kunci : disiplin, kematangan emosi, dan konsep diri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan cahaya petunjukNya yang tiada tara, sehingga penelitian dan penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tertunjuk pada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, thabiit, dan thabiin, dengan ghirroh perjuangan yang tinggi dan keikhlasan yang mendalam dalam memberantas kebodohan dan menegakkan kebenaran di muka bumi ini.

Tesis yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosional Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 13 Antara Kabupaten Aceh Utara” ini merupakan hasil penelitian yang ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar akademik Magister (S2), pada program Pascasarjana Universitas Medan Area. Peneliti sadar bahwa apa yang telah di raih bukanlah suatu hal mutlak yang berdiri sendiri. Selain atas ma'unah Allah sebagai Robbul jalil, kepedulian, bimbingan dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak juga turut menentukan apa yang di raih ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini tidak terlalu berlebihan bila peneliti menyampaikan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Ibu Wiwik Sulistyaningsih, Msi selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah menyetujui dan menerima proposal skripsi penulis.

2. Bapak Prof. Dr. Saiful Ahyar Lubis, MA selaku pembimbing utama dan

Ibu Suryani Hardjo, S.Psi, MA selaku pembimbing kedua yang dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

penuh kesabarannya membimbing peneliti, memberikan masukan-masukan, serta arahan-arahan hingga terselesainya tesis ini.

3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Universitas Medan Area yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti.
4. Kepada orangtua, yang dengan penuh kasih sayang dan ketulusan mendoakan kepada peneliti agar selalu diberi kekuatan lahir dan batin hingga dapat menyelesaikan pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
5. Istri tercinta, yang tersayang yang telah banyak memberikan inspirasi, semangat, doa, pengorbanan hingga peneliti dapat menyelesaikan Tesis ini.
6. Teman-teman seperjuangan di Universitas Medan Area, teman-teman di BKU Psikologi Pendidikan angkatan 2012 di Universitas Medan Area yang telah banyak memberi dorongan dan sebagai partner yang baik dalam berdiskusi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu pada kesempatan ini peneliti mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan penyusunan di masa-masa mendatang. Mohon maaf dengan segala kekurangan dan harapan peneliti semoga bermanfaat bagi semua pihak

Medan, April 2014

Peneliti

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Disiplin	15
2.1.1 Pengertian Disiplin	15
2.1.2 Ciri-ciri Disiplin.....	19
2.1.3 Unsur-unsur Dalam Disiplin	21
2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin	23
2.1.5 Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin ...	27
2.1.6 Aspek-aspek Disiplin Sekolah	30
2.1.7 Tujuan Disiplin Di Sekolah.....	31
2.1.8 Indikator Disiplin Belajar Siswa	32

2.1.9 Fungsi Disiplin	33
2.2 Konsep Diri	35
2.2.1 Pengertian Konsep Diri	35
2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	38
2.2.3 Derajat Konsep Diri	40
2.2.4 Aspek-aspek Konsep Diri	42
2.2.5 Pembagian Konsep Diri	45
2.3 Kematangan Emosional	46
2.3.1 Pengertian Kematangan Emosional	46
2.3.2 Ciri-ciri Kematangan Emosional.....	47
2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosional....	51
2.3.4 Aspek-aspek Kematangan Emosional.....	54
2.4 Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kedisiplinan Siswa.....	56
2.5 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kedisiplinan Siswa .	60
2.6 Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Disiplin.....	63
2.7 Kerangka Penelitian	66
2.8 Hipotesis	66
BAB III ETODE PENELITIAN	68
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	68
3.2 Indentifikasi Variabel Penelitian	69
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	69
3.4 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jadwal Penelitian	68
Tabel 2 Jumlah siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Tahun Ajaran 2013/2014	71
Tabel 3 Kisi-kisi Sebaran Item Skala Disiplin Sekolah	72
Tabel 4 Kisi-kisi Skala Konsep Diri	73
Tabel 5 Blueprint kisi-kisi Skala Kematangan Emosi	73
Tabel 6 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konsep diri Sebelum Uji Coba	80
Tabel 7 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kematangan emosi Sebelum Uji Coba	81
Tabel 8 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Disiplin Sebelum Uji Coba	81
Tabel 9 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Konsep diri Setelah Uji Coba	84
Tabel 10 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kematangan emosi Setelah Uji Coba	85
Tabel 11 Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Disiplin Setelah Uji Coba	86
Tabel 12 Rangkuman hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	88
Tabel 13 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	89
Tabel 14 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Multikolineritas	90

Tabel 15	Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi	91
Tabel 16	Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel Bebas	91
Tabel 17	Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa sebab pendidikan merupakan proses penyampaian suatu kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dimana didalamnya termasuk unsur berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai serta pola perilaku tertentu. Dalam makna yang lebih luas lagi bahwa pendidikan mencakup setiap proses yang membantu dalam membentuk pemikiran, karakter atau kapasitas fisik seseorang. Proses tersebut berlangsung seumur hidup karena seseorang harus mempelajari cara pikir dan bertindak yang baru dalam setiap perubahan besar dari bagian hidup ini.

Kondisi seperti ini menuntut agar pendidikan mampu membentuk dan menciptakan manusia yang berkualitas meliputi memiliki daya inisiatif, kreatif, dan dedikasi yang tinggi. Dengan demikian para lulusan (*output*) dari institusi pendidikan diharapkan memiliki bekal ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat menempa diri mereka untuk lebih mandiri dalam kehidupannya. Sehingga dengan demikian mampu memberikan kontribusi atau sumbangan yang berarti bagi pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu, peranan pendidikan Sangat penting dan strategis, sekaligus merupakan wahana dalam membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu tujuan pendidikan pada saat ini lebih berorientasi kepada pembentukan moral. Moral merupakan salah satu aspek yang harus ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Selain itu juga moral merupakan salah satu faktor internal dalam diri manusia. Apabila moral tersebut ditumbuhkembangkan secara baik, tidak saja mampu menempatkan seseorang berhasil akan tetapi dapat menjadikan seseorang tersebut lebih kreatif dalam kehidupannya.

Senada dengan hal tersebut, dalam Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Juklak Sisdiknas 2003) dinyatakan bahwa aspek disiplin telah ditetapkan menjadi salah satu standar kompetensi siswa yang akan dicapai. Standar kompetensi siswa yang tertera dalam rumusan Juklak Sisdiknas 2003 merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan nasional yakni setiap sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003).

Penyelenggaraan pendidikan dapat dilaksanakan melalui beberapa jalur yang diantaranya adalah pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi (Depdiknas, 2009). Setiap jenjang pendidikan tersebut terdiri dari anak-

anak dengan usia yang berbeda. Pada umumnya siswa Sekolah Dasar (SD) adalah anak-anak berusia 6-12 tahun, sedangkan siswa SMP dan SMA berusia sekitar 12 sampai 19 tahun. Masa ini digolongkan sebagai masa remaja awal sampai remaja akhir (Sukadji, 2000).

Proses belajar (pendidikan) adalah proses yang mana seseorang diajarkan untuk bersikap setia dan taat dan juga pikirannya dibina dan dikembangkan. Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntunan pembangunan secara tahap demi tahap.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar (pendidikan) tergantung dari faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses belajar sesungguhnya banyak sekali macamnya, baik ada pada diri siswa sebagai pelajar, pada guru sebagai pengajar, metode mengajar, bahan materi pelajaran harus diterima siswa, maupun sarana dan prasarana.

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukadji, 2002).

Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sikap disiplin dalam

belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan.

Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar siswa. Disiplin adalah kunci sukses dan keberhasilan. Dengan disiplin seseorang menjadi yakin bahwa disiplin akan membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakannya. Setelah berperilaku disiplin, seseorang akan dapat merasakan bahwa disiplin itu pahit tetapi buahnya manis. Disiplin memberikan manfaat yang besar dalam diri seseorang. Sepintas bila kita mendengar kata disiplin maka yang selalu terbayang usaha untuk menyekat, mengawal dan menahan. Padahal tidak demikian, sebab disiplin bermakna melatih, mendidik dan mengatur atau hidup teratur. Artinya kata disiplin itu tidak terkandung makna sekatan, tetapi juga latihan. Untuk itulah kedisiplinan sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur dan meningkatkan prestasi dalam belajar karena sifatnya yang mengatur dan mendidik. Dari kebanyakan orang-orang sukses rasanya tidak ada diantara mereka yang tidak berdisiplin, kedisiplinan yang tertanam dalam setiap kegiatan mereka yang membawa kesuksesan.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Dari program sekolah ini siswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik tetapi juga berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional (Sukadji, 2000).

Pada umumnya, sekolah lebih fokus pada masalah prestasi akademik siswa dibandingkan dengan masalah akhlak dan pengendalian diri siswa. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan diantara prestasi akademik dan akhlak/pengendalian diri. Melatih siswa mengikuti dan menuruti aturan di sekolah adalah salah satu cara untuk memecahkan masalah ketidakseimbangan ini. Maka dari itu, perlu ditanamkan kedisiplinan dalam diri siswa (Tu'u, 2004).

Kedisiplinan dapat diartikan sebagai serangkaian tingkah laku yang dilaksanakan untuk dapat mencapai sasaran tertentu. Dalam hal ini kedisiplinan juga berarti tingkah laku yang sesuai dengan aturan atau hukum, seperti disiplin beragama dan undang-undang (Sukadji, 2000). Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan juga berarti suatu tuntutan bagi berlangsungnya kehidupan yang sama dan teratur dan tertib, yang dijadikan syarat mutlak bagi berlangsungnya suatu kemajuan dan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik (Budiono, 2006). Kedisiplinan juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban.

Menurut Tu'u (2004) fungsi kedisiplinan adalah menata kehidupan

bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

menciptakan lingkungan yang kondusif. Sedangkan tujuan kedisiplinan adalah perkembangan dari pengembangan diri sendiri dan pengarahan diri sendiri tanpa pengaruh atau kendali dari luar. Kedisiplinan adalah suatu latihan batin yang tercermin dalam tingkah laku yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan anak didik mendisiplinkan diri dalam mentaati peraturan sekolah sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan.

Kedisiplinan dianggap sebagai sarana agar proses belajar mengajar dapat efektif, oleh karena itu perilaku yang dianggap tidak mendukung proses belajar mengajar dianggap merupakan masalah disiplin (Sukadji, 2000). Oleh karena itu, dengan ditanamkannya kedisiplinan dalam diri siswa maka terciptalah siswa yang tidak hanya berprestasi akademik namun juga berakhlak serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk :

- (1). Kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial;
- (2). Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif;
- (3). Kepemimpinan;
- (4). Harga diri yang positif dan identitas diri.

Disiplin dapat diukur atau dapat diobservasi baik secara emosional maupun tampilan perilaku. Disiplin berfungsi menyeimbangkan antara indenpensi, tindakan yang percaya diri dan hubungan positif positif dengan orang lain agar perkembangan dan mampu menyesuaikan diri secara optimal.

Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku. belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Masalah kedisiplinan belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab adanya kedisiplinan belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Kedisiplinan merupakan salah satu sarana dan kunci untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan, untuk itu perlu ditimbulkan kesadaran dari individu tentang perlunya kedisiplinan diri terhadap segala sesuatu yang harus dilakukan. Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan belajar itu sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar sering kali para peserta didik keluar kelas dengan alasan ke toilet, dan dengan sewajarnya guru yang sedang mengajar di dalam kelas memperbolehkan peserta didik keluar, tapi pada kenyataannya para peserta didik setelah selesai dari toilet peserta didik lebih memilih terlebih dahulu jajan ke kantin dari pada langsung masuk kedalam kelas.

Ketika bel berbunyi menunjukan bahwa jam pelajaran telah selesai dan peserta didik harus berpindah kelas, sering kali peserta didik bermain, jajan, dari pada langsung menuju kelas, sementara itu waktu yang ditetapkan untuk berpindah kelas hanya 5 menit, tetapi peserta didik lebih memilih berleha-leha

terlebih dahulu, peserta didik tidak lagi takut akan peraturan yang sudah ditetapkan, sesampainya di kelas peserta didik juga tidak langsung fokus mengikuti pelajaran peserta didik memakan atau meminum jajanan yang telah dibawa.

Peserta didik memakan makanan tersebut dengan berbagai cara, ada yang menyembunyikan di balik buku yang sudah didirikan dengan baik, ada yang berpura-pura tunduk seolah-olah mengambil barang yang jatuh, dan lain sebagainya.

Selain itu peserta didik tidak lagi memperdulikan nasehat dari pada bapak/ibu guru, ketika para peserta didik ditegur di dalam kelas karena membuat onar, seperti mengganggu teman saat belajar, becanda, bahkan ada yang makan di dalam kelas sewaktu guru mengajar.

Sikap yang demikian sudah tidak asing lagi. Peserta didik tidak lagi mengikuti proses pembelajar dengan baik, peserta didik lebih banyak bermain di dalam kelas sebagaimana dengan keinginan mereka. Peserta didik dapat memberhentikan kelakuannya ketika guru memarahi dan memberi hukuman, setelah hukuman tersebut selesai peserta didik melakukan kembali tindakan-tindakan onar kembali. Dari pengamatan peneliti, hal-hal yang dikemukakan diatas yang akan menjadi landasan peneliti untuk mengetahui apa sebenarnya disiplin belajar itu sendiri dan apa yang menjadi faktor agar peserta didik menjadi disiplin belajar saat didalam kelas.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 1969 sampai

2013, kekurangan disiplin (*lack of discipline*) merupakan masalah utama yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dihadapi sekolah-sekolah setiap tahunnya (Rose dan Gallup, dalam Woolfolk, 2004). Pelanggaran disiplin umumnya terjadi di setiap sekolah, termasuk di SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan kesiswaan (MW) dan seorang guru matematika (ML) di SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara, mereka menyatakan bahwa para siswa yang tidak disiplin biasanya melakukan pelanggaran beberapa tata tertib sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, rebut di kelas, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang (CS, SS, GH, MH) siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara diketahui juga bahwa sebagian mereka menganggap bahwa dibuatnya tata tertib sekolah adalah untuk dilanggar, dan menurut mereka menjadi siswa yang disiplin tidak menjadi prioritas mereka. Menjadi siswa yang disiplin adalah hal yang sia-sia saja jika prestasi akademik hanya dalam taraf sedang atau rendah. Selain itu dengan melanggar tata tertib sekolah mereka menganggap sebagai seorang yang pemberani. Pemikiran mereka tersebut ternyata merupakan hasil proyeksi dari masalah yang mereka alami, seperti hubungan dengan orang tua/keluarga yang tidak baik atau adanya penolakan dari sesama siswa. Sebagian lagi dari mereka menyatakan bahwa mereka akan berusaha disiplin sesuai dengan kemampuan mereka.

Pelanggaran disiplin sekolah memang sangat sering terjadi, seperti telat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas, tidak berpakaian seragam, tidak masuk sekolah tanpa izin, membolos, membuka buku saat ujian, perkelaian antar siswa, menentang guru, dan sebagainya (Silitona, 2006). Faktor yang menyebabkan

kurangnya disiplin pada diri siswa diantaranya dapat diakibatkan karena konsep diri yang rendah dan kecerdasan emosi yang rendah pada diri siswa.

Konsep diri merupakan tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya. Konsep diri juga merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan diri. Dengan kata lain, konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan diri seseorang. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain

Menurut Hurlock (2001), konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Lebih lanjut lagi Burn (1993) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan rasakan tentang dirinya.

Selain itu, kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh kematangan emosional. Menurut Covey (dalam Harti, 2001) kematangan emosional adalah kemampuan untuk mengeksplorasi perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani yang diimbangi dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan dan keyakinan akan individu lain. Menurut Azwar (dalam Rahmatika, 2006) faktor

kematangan emosional yang dimiliki oleh individu salah satunya dapat dilihat dari

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tingkat kecerdasan dan bertambahnya usia. Menurut Chaplin (2004) kematangan emosional berarti sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang kekanak-kanakan. Seseorang dikatakan memiliki kematangan emosional apabila memenuhi beberapa kriteria, pertama: kontrol emosi yang secara sosial dapat diterima seseorang secara emosi dengan cara-cara yang dapat diterima oleh lingkungan dan sesuai dengan harapan masyarakat. Kedua : penahanan diri, seseorang yang secara emosional dikatakan matang jika individu mampu menilai suatu situasi secara kritis sebelum memberikan responnya secara emosional. Kemudian individu mengetahui tentang bagaimana cara yang tepat untuk bereaksi terhadap situasi tersebut (Hurlock,1985).

Feinberg (2005), mengatakan kematangan emosional tidak selalu berkaitan dengan intelegensi. Perasaan dan keinginan untuk memperoleh perhatian cinta dari setiap orang dalam bagaimana caranya memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain dan dalam reaksinya terhadap emosi. Namun ketinggian intelektual seseorang bukan halangan untuk mengembangkan kematangan emosional malah bukti-bukti menunjukkan orang yang lebih cerdas cenderung mempunyai perkembangan emosi yang lebih baik dan superior, serta mempunyai kemampuan menyesuaikan diri atau kematangan sosial yang baik.

Howes dan Herald (2005), mengatakan bahwa kematangan emosional adalah yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi karena pada dasarnya manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang

emosional mampu memahami yang lebih dalam tentang diri sendiri dan orang lain.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang mempunyai konsep diri yang baik dan kematangan emosional yang tinggi akan mampu memperbaiki dan meningkatkan kedisiplinan terhadap tata tertip disekolah. Ketika siswa menghadapi tantangan atau permasalahan dalam proses belajarnya, siswa yang memiliki konsep diri yang baik dan tingkat kematangan emosional yang tinggi akan mampu mengatasinya.

Dengan demikian hal ini menjadi bahan renungan dan pengkajian yang lebih komprehensif mengenai kedisiplinan siswa khususnya di SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara. Pada hal telah banyak dari pihak sekolah menawarkan sejumlah usaha yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan sekolah. Mengingat faktor kedisiplinan merupakan unsur yang penting yang harus dibina dan ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Beranjak dari pemikiran di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji “Hubungan Konsep Diri dan Kematangan Emosional Dengan Disiplin Pada Siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan antara konsep diri dan kematangan emosional dengan disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.

2. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.
3. Apakah ada hubungan antara kematangan emosional dengan disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kematangan emosional dengan disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosional dengan disiplin pada siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada tatanan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai penunjang penelitian lebih lanjut serta memperkaya wawasan, khususnya dalam bidang pengetahuan ilmu psikologi pendidikan yang mengkaji tentang konsep diri dan kematangan emosional dengan disiplin siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara pragmatis secara khusus kepada:

a. Guru dan Siswa

- 1) Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru agar dapat menyadari bahwa konsep diri dan kematangan emosional merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat kedisiplinan siswa.
- 2) Para guru juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para siswa agar lebih memperhatikan konsep diri dan kecerdasan emosi yang ada di dalam dirinya sendiri, terutama jika siswa tersebut kurang memiliki konsep diri dan kematangan emosional yang rendah dapat berpengaruh terhadap disiplin siswa itu sendiri.

b. Untuk Lembaga

- 1) Memberikan masukan pada lembaga terkait tentang pentingnya konsep diri dan kematangan emosional dengan disiplin siswa.
- 2) Mengetahui dampak dari konsep diri dan kematangan emosional yang ada dalam diri siswa untuk meningkatkan kedisiplinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Disiplin

2.1.1 Pengertian Disiplin

Istilah disiplin dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin. (Tu’u, 2004).

Disiplin merupakan kesadaran yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan (Ekosiswoyo, 2000). Dari definisi tersebut terdapat tiga butir penting tentang etika disiplin, yaitu kesadaran, pengendalian diri, dan aturan. Ekosiswoyo menekankan pengertian disiplin dalam hal pengendalian diri. Disiplin harus dilatih dengan cara sadar terlebih dahulu kemudian berusaha mengendalikan diri terhadap aturan.

Menurut Wiwik, (2005) disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu siswa agar ia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungan.

Disiplin juga merupakan upaya untuk membentuk tingkah laku sesuai dengan yang sudah ditetapkan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan

mendisiplinkan guru dan murid untuk mencapai tingkat tertinggi dalam prestasi belajar -mengajar. (Rahman, 2011). Menurut Moenir (2010) Disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis mauppun tidak tertulis yang telah ditetapkan.

David (2005) mengemukakan bahwa, menjadi siswa yang disiplin itu berarti siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran, penuh perhatian, mengikuti prosedur yang ditentukan, mematuhi norma-norma kelas dan memperhatikan perilakunya.

Nitsemito (dalam Rawambaku, 2006) mengatakan bahwa disiplin adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan yang Sesuai dengan peraturan dan perusahaan bak yang tertulis maupun tidak. Selanjutnya Ametembun (dalam Rawambaku 2006) disiplin adalah sesuatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.

Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya.

Disiplin dibedakan menjadi dua macam, yaitu disiplin diri (individu) dan disiplin sosial. Disiplin diri menurut Tu'u (2004) adalah pengarahan diri ke tujuan dan kewajiban pribadi melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Sedangkan disiplin sosial adalah perwujudan dari disiplin diri

yang berkembang melalui kewajiban pribadi untuk mematuhi dan menaati aturan-aturan hukum dan norma-norma yang berlaku sesuai dengan lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Perbedaan antara disiplin diri dan disiplin sosial adalah pada kemampuan pengendalian diri. Pengendalian diri dalam disiplin diri berasal dari dalam diri individu atau biasa disebut dengan faktor internal, sedangkan pengendalian diri dalam disiplin sosial berasal dari luar individu yang biasa disebut dengan faktor eksternal, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat maupun adanya aturan-aturan hukum dan norma.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketekikatan.

Menurut Sukadji dalam Mu'tadin, (2002) Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

Soeharto (dalam Tu'u, 2004) Menyebutkan tiga hal yang mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai pendidikan.

1. Disiplin sebagai latihan untuk menuruti kemauan seseorang jika dikatakan “melatih untuk menuruti” berarti jika seseorang memberi perintah, orang lain akan menuruti perintah itu.
2. Disiplin sebagai hukuman. Bila seseorang berbuat salah, harus dihukum. Hukuman itu sebagai upaya mengeluarkan yang jelek dari dalam diri orang itu sehingga menjadi baik.
3. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai tertentu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dalam perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang telah dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar.

Dengan demikian disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap atau tingkah laku untuk taat pada aturan yang berlaku. Disiplin juga merupakan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.

2.1.2 Ciri-ciri Disiplin

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari individu sendiri. Menurut pendapat dari Rusdinal (2005) penerapan aturan dalam pembentukan perilaku anak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terwujud dalam beberapa aspek yaitu:

- a. Gerakan, misalnya berjalan, duduk, mengacungkan tangan.
- b. Berbicara, misalnya bertanya, menjawab, mengeluarkan pendapat.
- c. Pekerjaan anak, misalnya mau menerima pekerjaan dan menyelesaikannya dengan baik, mematuhi aturan dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.
- d. Penyajian, misalnya membiasakan anak untuk menampilkan pekerjaannya dengan bersih, rapi dan teratur.
- e. Keselamatan, misalnya bersikap tertib dan tenang.
- f. Ruang, misalnya menjaga kebersihan ruangan kelas dan tempat bermain.
- g. Bahan-bahan atau alat-alat, misalnya memelihara alat-alat belajar.
- h. Perilaku sosial, misalnya menghormati orang lain dan bertanggung jawab.
- i. Berpakaian, misalnya mengikuti aturan dalam berpakaian.

Disiplin tidak lagi merupakan aturan yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin juga datang dari diri individu sendiri.

Menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004), ciri-ciri disiplin adalah:

- a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
- b. Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c. Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan
- d. Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e. Disiplin dapat dicontohkan.

Menurut Tu'u (2004) bahwa ada sebelas konsep dan prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan dalam pembentukan disiplin siswa. Kesebelas konsep tersebut adalah: (1) suatu disiplin yang efektif akan berusaha memperkembangkan pengarahannya secara maksimal, (2) disiplin yang efektif didasarkan pada kebebasan dan keadilan, (3) disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik, (4) disiplin yang efektif akan membangun konsep diri, (5) disiplin yang efektif akan membantu mengubah persepsi terhadap situasi tertentu, (6) disiplin yang efektif menggunakan kontrol secara bijak, (7) disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahannya lebih lanjut, (8) disiplin efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan, (9) disiplin efektif pada dasarnya menetap, (10) disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti, (11) disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan atau penyesalan.

Jadi, disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia, sebaliknya disiplin yang tidak bersumber dari hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak bertahan lama.

2.1.3 Unsur-unsur Dalam Disiplin

Menurut Rusdinal (2005) terdapat empat unsur penting dalam penerapan disiplin yaitu : aturan, hukuman, ganjaran (hadiah), dan konsisten. Aturan merupakan elemen penting dalam pembinaan disiplin anak. Aturan merupakan suatu tuntutan terhadap anak untuk berperilaku sesuai dengan batas-batas yang digariskan. Pemberian aturan bertujuan untuk memberikan pedoman bagi siswa untuk bertingkah laku. Aturan juga berfungsi untuk mengontrol tingkah laku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang telah berlaku.

Hukuman merupakan stimulus yang tidak menyenangkan bagi anak. Penerapan hukuman dimaksudkan agar anak dapat menghentikan perilaku-perilaku yang tidak dapat diterima oleh kelompok sosialnya. Hukuman adalah konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ada. Hukuman sebagai upaya menyadarkan dan meluruskan yang salah sehingga dengan adanya hukuman bisa kembali pada perilaku yang sesuai.

Ganjaran (hadiah) merupakan stimulus yang diberikan pada anak yang menunjukkan perilaku yang diharapkan dan dicapainya prestasi tertentu. Pada umumnya hadiah dapat mempunyai pengaruh yang positif pada diri anak. Hadiah akan mendorong anak semakin memperbaiki perilakunya dan meningkatkan perilakunya sesuai dengan aturan yang ada.

Konsisten amat diperlukan dalam penerapan disiplin, aturan, hukuman, dan ganjaran kepada anak. Alasan pentingnya konsisten karena konsisten mempunyai nilai pendidikan, konsistensi dapat meningkatkan motivasi, konsistensi membuat anak menghargai aturan dan figur otoritas.

Selain itu Hurlock (2002) menyatakan bahwa unsur-unsur disiplin meliputi: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran, (4) penghargaan untuk perilaku yang baik. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam nilai masyarakat. Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin.

Selanjutnya Sukadji dalam Mu'tadin, (2002). Mengemukakan bahwa dalam disiplin terdapat unsur-unsur yaitu; 1). Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku. 2). Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksaan dan dorongan dari luar dirinya. 3). Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. 4). Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan

memperbaiki tingkah laku. 5). Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Sebenarnya unsur-unsur disiplin sangat penting untuk diperhatikan. Diantaranya adalah perlu adanya aturan yang jelas yang berfungsi sebagai pedoman perilaku, perlu adanya hukuman guna meluruskan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, perlu adanya hadiah yang berfungsi untuk memberikan rangsangan positif. Selain itu juga perlu adanya sikap konsisten dalam melakukan peraturan, serta cara untuk mengajarkan peraturan dan mewujudkan peraturan yaitu dengan memiliki komitmen terhadap peraturan tersebut.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Menurut Tu'u (2004) ada empat faktor yang mempengaruhi pembentukan disiplin yaitu : mengikuti dan menaati peraturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman. Selain keempat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada pembentukan disiplin, antara lain (Tu'u, 2004) mengatakan bahwa.

- a. Teladan. Perbuatan dan tindakan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah, dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa
- b. Lingkungan berdisiplin. Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan berdisiplin. Bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut.

c. Latihan berdisiplin. Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Sedangkan menurut Racman (dalam Sudrajad, 2008) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kurang disiplin siswa adalah:

1. Sekolah kurang menerapkan disiplin

Sekolah yang kurang menerapkan disiplin, maka siswa biasanya kurang bertanggungjawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi.

2. Teman bergaul

Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik perilakunya akan berpengaruh pada anak yang jarang berinteraksi sehari-hari, anak tersebut juga akan berpengaruh tidak baik. Sebaliknya anak yang bergaul dengan anak baik akan cenderung ikut berperilaku baik juga.

3. Cara hidup dilingkungan tinggal

Anak yang tinggal dilingkungan yang kurang baik, maka akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

4. Sikap orang tua

Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggungjawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, maka anak menjadi penakut dan tidak berani mengambil keputusan dalam bertindak.

5. Latar belakang kebiasaan dan budaya

Budaya dan tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus maka akan cenderung berperilaku baik pula.

Menurut Andik (2013) faktor yang mempengaruhi disiplin siswa yaitu :

1. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (Faktor dari luar dibagi menjadi dua bagian yaitu) :

- a. Faktor non – sosial, seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar. Siswa yang memiliki tempat belajar yang teratur dan memiliki buku penunjang pelajaran cenderung lebih disiplin dalam belajar. Tidak kalah pentingnya faktor waktu, siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik akan belajar secara terarah dan teratur.
- b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. Siswa yang tinggal dalam lingkungan yang tertib tentunya siswa tersebut akan menjalani tata tertib yang ada di lingkungannya. Seorang guru yang mendidik siswa dengan disiplin akan cenderung menghasilkan siswa yang disiplin pula.

2. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain, pendengaran, penglihatan, kesegaran jani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang di derita. Faktor fisiologis ikut berperan dalam menentukan disiplin

belajar siswa. Siswa yang tidak menderita sakit cenderung lebih disiplin

dibandingkan siswa yang menderita sakit dan badannya keletihan.

b. Faktor Psikologis, yang dapat mempengaruhi proses belajar antara lain:

1. Minat

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Seseorang yang tinggi minatnya dalam mempelajari sesuatu akan dapat meraih hasil yang tinggi pula. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran akan cenderung disiplin dalam belajar.

2. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar peranannya dalam proses belajar. Mempelajari sesuatu sesuai dengan bakatnya akan memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi motivasi dalam belajar adalah untuk memberikan semangat pada seseorang dalam belajar untuk mencapai tujuan.

4. Konsentrasi

Konsentrasi dapat diartikan sebagai suatu pemusatan energi psikis yang dilakukan untuk suatu kegiatan tertentu secara sadar terhadap suatu obyek (materi pelajaran).

5. Kemampuan Kognitif

Tujuan belajar mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Namun kemampuan kognitif lebih diutamakan, sehingga dalam mencapai hasil belajar faktor kemampuan kognitif lebih diutamakan.

6. Kepribadian

Berupa; kepercayaan diri, konsep diri, kematangan emosional dalam menghadapi situasi emosional dan kemampuan penyesuaian diri

2.1.5 Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin

Rachman (2002) terdapat beberapa sumber yang dapat menimbulkan pelanggaran disiplin :

a. Ditimbulkan guru

Pribadi guru sangat mempengaruhi terciptanya suasana disiplin kelas yang efektif, beberapa sumber yang dapat menimbulkan pelanggaran disiplin seperti, aktivitas yang kurang tepat, kata-kata atau sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu siswa, memiliki rasa ingin ditakuti dan disegani, kata-kata guru tidak sesuai dengan perbuatannya, kurang dapat mengendalikan diri, menggunakan metode monoton dan kurang variatif, gagal mendeteksi perbedaan individu peserta didik, memberikan tugas yang memberatkan siswa, kurang tegas dan berwibawa, gagal menjelaskan materi dengan menarik perhatian

b. Selanjutnya bentuk pelanggaran yang ditimbulkan dari peserta didik adalah suka membadut dan berbuat aneh, anak pasif atau potensi rendah, anak kurang belajar dan tidak mengerjakan tugas, anak membolos, siswa datang kesekolah dengan terpaksa, kurang istirahat dirumah, siswa pesimis atau putus asa terhadap prestasinya, ada kelompok-kelompok eksklusif disekolah, suka

melanggar tata tertib sekolah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

c. Dari beberapa sumber pelanggaran yang ditimbulkan oleh guru dan peserta didik itu sendiri, bentuk pelanggaran disiplin juga ditimbulkan oleh lingkungan, dimana lingkungan merupakan pemberi pengaruh pelanggaran disiplin yang relatif besar. Diantara pelanggaran disiplin dari lingkungan seperti suasana kelas yang membosankan, siswa merasa kecewa karena sekolah kurang bertindak tidak adil, penerapan dan implementasi disiplin kurang baik, kondisi geografis sekolah yang dekat dengan keramaian kota, cara atau bentuk pergaulan siswa kurang baik.

Pelanggaran disiplin di sekolah yang dilakukan oleh siswa menurut Tu'u (2004) dibedakan menjadi beberapa bentuk yang kerap kali siswa lakukan diantaranya bolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas lain yang sedang belajar, menyontek, tidak memperhatikan pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Disamping itu siswa cenderung melakukan pelanggaran berat, seperti terlambat hadir di sekolah, membawa rokok bahkan merokok di lingkungan sekolah, terlibat penggunaan obat terlarang dan perkelahian sampai tawuran. Uraian tersebut dapat di kategorikan sebagai berikut :

a. Perilaku kenakalan di dalam kelas

Kebanyakan bentuk pelanggaran disiplin dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar. Siswa sering berbicara sendiri dengan teman pada saat guru menerangkan. Selain itu juga tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Sikap siswa tersebut merugikan banyak pihak, tidak hanya diri sendiri melainkan juga merugikan orang lain. Bentuk pelanggaran disiplin yang

lainya adalah merusak fasilitas yang ada di dalam kelas, berpakaian tidak rapi,

serta suka menyerang teman. Kecurangan juga banyak dilakukan oleh siswa, seperti kecurangan saat ujian dengan cara mencontek.

b. Perilaku kenakalan di luar kelas (lingkungan sekolah)

Pelanggaran disiplin di luar kelas adalah suatu tindakan melanggar peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain: berkelahi, merusak fasilitas sekolah, merokok, membuang sampah sembarangan. Adapun bentuk pelanggaran yang lebih berat dan ini berkaitan dengan tindak kriminal yaitu: mencuri, berjudi, menggunakan obat terlarang.

c. Membolos dan Keterlambatan

Bentuk pelanggaran yang lain adalah membolos. Membolos dibedakan menjadi dua, pertama siswa membolos di dalam kelas, yaitu siswa tidak mengikuti beberapa kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kedua adalah siswa membolos sekolah, siswa sama sekali tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas.

Selanjutnya keterlambatan. Alasan siswa terlambat beraneka ragam, mulai dari bangun telat, jarak sekolah dengan rumah yang terlalu jauh, kemacetan lalu lintas dan banyak lagi alasan siswa yang lainnya. Keterlambatan dibedakan menjadi dua, yaitu siswa sering terlambat masuk kelas dan siswa sering terlambat ke sekolah.

Berdasar uraian diatas, bentuk pelanggaran disiplin siswa yang kerap dilakukan adalah membolos, tidak mengerjakan tugas dari guru, mengganggu kelas lain, terlambat hadir ke sekolah, tawuran atau perkelahian.

2.1.6 Aspek-aspek Disiplin Sekolah

Proses belajar mengajar secara formal berlangsung di sekolah, dimana dalam proses belajar mengajar tersebut disiplin sekolah sangat diperlukan.

Menurut Arikunto (dalam Sudrajad, 2008) terwujudnya disiplin sekolah ditentukan oleh tiga aspek sebagai berikut:

a. Aspek kepatuhan proses belajar mengajar

Indikator dari kepatuhan mengikuti proses belajar mengajar adalah memperhatikan, mencatat, dan mengerjakan tugas. Dalam proses belajar mengajar, selain kegiatan belajar mengajar diberi secara tatap muka, dan juga diberikan tugas-tugas tertentu dari guru untuk dikerjakan dalam rangka lebih meningkatkan penguasaan bahan ajar yang diterima. Dengan demikian siswa yang mendapat tugas dari guru, sehubungan dengan pelajaran yang diterima, wajib dikerjakan dengan sebaik-baiknya, misalnya mengerjakan pekerjaan rumah, membuat laporan percobaan atau praktikum dan membuat kliping.

b. Aspek kepatuhan tata tertib

Tata tertib di sekolah merupakan suatu ketentuan atau peraturan yang diperuntukkan bagi siswa, yang bertujuan mendidik para siswa agar dapat belajar dengan tertib Sesuai dengan peraturan yang diterabkan di sekolah. Seorang siswa yang telah mematuhi dan melaksanakan tata tertib dengan baik berarti siswa telah sadar akan pentingnya sebuah peraturan sehingga dapat diartikan telah memiliki kedisiplinan.

c. Aspek ketaatan pada jam belajar

Taat artinya patuh pada peraturan yang berlaku. Indikator dari ketaatan pada jam belajar adalah jadwal belajar, waktu belajar PR. Ketaatan didalam pada jam belajar berarti disiplin belajar diperlukan supaya setiap waktu yang ada dapat digunakan secara seimbang. Ketaatan pada jam belajar bukanlah menggunakan semua waktu yang ada hanya untuk belajar akan tetap diimbangi dengan kegiatan lain.

2.1.7. Tujuan Disiplin Di Sekolah

Menurut Rachman (1999) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

- (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
- (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Sementara itu, dengan mengutip pemikiran Moles, Joan Gaustad (1992) mengemukakan: *"School discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning"*. Sedangkan Wendy Schwartz (2001) menyebutkan bahwa *"the goals of discipline, once the need for it is determined, should be to help students accept personal responsibility for their actions, understand why a behavior change is necessary, and commit themselves to change"*. Hal senada dikemukakan oleh Wikipedia (1993) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan keamanan dan

lingkungan belajar yang nyaman terutama di kelas. Di dalam kelas, jika seorang

guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa.

Keith Devis mengatakan, “*Discipline is management action to enforce organization standarts*” dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikutidan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal itu pula, siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

2.1.8. Indikator Disiplin Belajar Siswa

Disiplin belajar dalam penelitian ini dirinci menjadi dua sub-variabel yaitu disiplin belajar di sekolah dan disiplin belajar di rumah. Dari masing –masing sub-variabel dibuat indikator yang selanjutnya dari indikator tersebut dikembangkan menjadi pernyataan – pernyataan.

Menurut Hurlock, (1999) indikator disiplin belajar adalah sebagai berikut :

1. Disiplin belajar disekolah memiliki indikator sebagai berikut :

- a) Patuh dan taat terhadap taat tertib belajar di sekolah
- b) Persiapan belajar
- c) Perhatian terhadap kegiatan pembelajaran

1) Menyelesaikan tugas pada waktunya.

2. Sedangkan indikator disiplin belajar di rumah adalah sebagai berikut :

- a. Mempunyai rencana atau jadwal belajar
- b. Belajar dalam tempat dan suasana yang mendukung
- c. Ketaatan dan keteraturan dalam belajar
- d. Perhatian terhadap materi pelajaran

2.1.9 Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004) adalah sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadang-kadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengaur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat

berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan, sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

d. Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan

sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk

mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

2.2 Konsep Diri

2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Untuk memperoleh pengertian mengenai konsep diri secara jelas, maka berikut ini dikemukakan beberapa pengertian konsep diri. Konsep diri adalah pandangan seseorang terhadap diri sendiri (Arini, 2006). Konsep diri adalah ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu tersebut dalam berhubungan dengan orang lain (Salbiah, 2008). Menurut Rakhmat (2001) konsep diri adalah gambaran dan penilaian tentang diri sendiri.

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri sehingga mampu mengeluarkan kemampuan sendiri dan persepsi mengenai diri (Tuhumena, 2006). Konsep diri adalah pandangan pribadi yang dimiliki seseorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

tentang diri sendiri atau persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain (Sobur,2009). Konsep diri merujuk pada evaluasi yang menyangkut berbagai bidang-bidang tertentu dari diri (Santrock, 2007).

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.

Agustiani. (2006). Menyatakan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain, dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita, menyangkut gambaran fisik psikologis yang menyangkut kemenarikan dan ketidak menarikan diri dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda yang ada pada dirinya.

Stuart G.W. and Sundeen (1995) mengemukakan bahwa konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, bagian konsep diri terdiri dari Gambaran Diri (*body image*), gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara

berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu ; Ideal

diri, Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu ; harga diri, harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri ; peran, peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat identitas, identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah teori perkembangan, konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir sampai mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatan memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai pada diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata ; *Significant Other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain. Pandangan diri merupakan interpretasi pandangan orang lain terhadap diri.

Anak sangat dipengaruhi orang yang dekat, remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Budaya dan sosialisasi juga mempengaruhi

konsep diri dan perkembangan diri *Self Perception* (persepsi diri sendiri), persepsi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Konsep merupakan aspek yang kital dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan dan pikiran seseorang terhadap dirinya secara utuh, mencakup aspek fisik, psikologi, dan sosial.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri diantaranya faktor orang lain (*affective other*) dan kelompok rujukan (*reference group*). *Affective other* yaitu orang lain yang mempunyai ikatan emosi dengan kita. Mereka perlahan-lahan membentuk konsep diri kita, senyuman, pujian, penghargaan dan pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri secara positif. Sebaliknya, ejekan, cemoohan dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

Dalam kaitannya dengan *reference group*, dimaksudkan bahwa dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok, misalnya di sekolah ada bermacam-macam kelompok siswa. Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompoknya

termasuk dalam perilaku menjaga dan merawat organ reproduksi (Rakhmat, 2001). Pendapat yang lain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas dan cita-cita (Hurlock, 2008).

Menurut Rini (2002) ada berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang, seperti:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam mempengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

b. Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespon segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara

negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berpikir bahwa karena saya "miskin" maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu survive menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau "termakan" ucapan orang.

d. Kritik internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri sering berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.

2.2.3 Derajat Konsep Diri

Menurut Satmoko (1995) konsep diri terdiri dari konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dalam bentuk ekstrimnya konsep diri negatif adalah bentuk pengetahuan yang tidak tepat terhadap diri sendiri, pengharapan yang tidak yang tidak realistis dan harga diri yang rendah.

Ciri konsep diri yang positif adalah dalam pengetahuan yang luas tentang diri, pengharapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Konsep diri positif menurut Rakhmat (2001) ditandai dengan :

- a. Yakin dalam kemampuannya dalam mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Sedangkan konsep diri negatif menurut Rakhmat (2001) ditandai dengan:

- a. Peka terhadap kritik
- b. Responsif sekali terhadap pujian
- c. Bersifat hiperkritis terhadap orang lain
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain
- e. Bersifat pesimis terhadap kompetensi

Menurut Chalhoun dan Acocella yang diterjemahkan oleh Satmoko (1995) menyatakan bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi pengetahuan anda tentang diri anda sendiri, pengharapan anda mengenai diri anda dan penilaian tentang diri anda sendiri. Pengetahuan adalah apa yang diketahui tentang diri sendiri misalnya usia, jenis kelamin, suku dan pekerjaan. Pada kelompok sosial mungkin mendapat julukan sebagai orang yang hati-hati atau spontan, tenang atau bertempramen tinggi. Pengharapan adalah pandangan atau tujuan kemungkinan menjadi apa dimasa depan yang menjadi harapan. Penilaian adalah mengukur apakah itu bertentangan dengan standar diri sendiri. Hasil mengukur ini disebut harga diri.

2.2.4 Aspek-aspek Konsep Diri

Konsep diri sendiri merupakan kombinasi dari berbagai aspek, yaitu citra diri, intensitas afektif, evaluasi diri, dan predisposisi tingkah laku (Burns, 1999). Sedangkan menurut Fuhrmann (1990) konsep diri ini meliputi keseluruhan persepsi diri individu dan penilaiannya terhadap diri pribadi, baik secara fisik, seksual, kognitif, moral, mengenai kemampuannya, nilai-nilai, kompetensi, penampilan, motivasi, tujuan, dan emosi.

Selain itu, masih ada beberapa landasan lain dalam pengungkapan aspek konsep diri. Widjajanti (1996) menggunakan teori kebutuhan Maslow sebagai landasan penyusunan angket konsep diri. Seperti yang dikutip oleh Widjajanti, sesuai dengan teori kebutuhan dari Maslow tersebut, dalam konsep diri terdapat beberapa aspek, yang meliputi ;

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, benda miliknya, dan lain sebagainya,
2. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri,
3. Aspek sosial, meliputi peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peran tersebut, dan
4. Aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang.

Bisa dikatakan bahwa konsep diri bukan merupakan suatu kesatuan

ataupun generalisasi dari pikiran-pikiran tetapi mencakup bermacam-macam

gambaran tentang diri, mulai dari bidang kognitif sampai dengan moral.

Selanjutnya Burns (1999) mengemukakan bahwa aspek konsep diri adalah sebagai berikut :

1. Aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti kondisi tubuh, penampilan fisik, keahlian, pakaian,
2. Aspek kognitif, meliputi gambaran yang menyangkut daya ingat, kemampuan mengolah data, kemampuan matematika, verbal, dan akademik secara umum,
3. Aspek emosi, meliputi ketrampilan individu terhadap pengelolaan impuls dan irama perubahan emosinya,
4. Aspek sosial, meliputi kemampuan dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain secara umum,
5. Aspek moral etik yang aspek moral, meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang, arti dan nilai moral, hubungan dengan Tuhan, perasaan menjadi orang “baik atau berdosa”, dan kepuasan atau ketidakpuasan terhadap agama yang dianut,
6. Aspek seksual, meliputi pikiran dan perasaan individu terhadap perilaku dan pasangannya dalam hal seksualitas,
7. Aspek keluarga, meliputi arti keberadaan diri di dalam keluarga, hubungan dengan dan dalam keluarga, dan
8. Aspek diri secara keseluruhan, meliputi pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Kombinasi dari keseluruhan aspek tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Fits (1993) dalam Pratiwi (2009) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang menilai diri sendiri yang mengandung aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Identitas, yaitu sebagai apakah individu itu
- b. Kepuasan, yaitu bagaimana individu tersebut merasakan tentang dirinya yang dipersepsikannya.
- c. Tingkah laku, yaitu bagaimana individu tersebut mempersepsikan tingkah lakunya sendiri.
- d. Daya fisik, yaitu bagaimana individu memandang kesehatan tubuh, penampilan, kelebihan, dan kekurangan dari segi fisik.
- e. Diri pribadi, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai keberadaan dirinya sendiri.
- f. Diri sosial, yaitu bagaimana individu memandang dirinya dalam hubungan dengan orang lain dan menilai apakah cukup memadai dalam interaksi sosialnya dengan orang lain.

Menurut Berzonsky, 1981 (dalam Sandhaningrum, 2009) bahwa aspek konsep diri adalah

- a. Aspek fisik, yaitu bagaimana penilaian individu terhadap segala sesuatu yang terlihat secara fisik yang dimilikinya seperti tubuh, kesehatan, pakaian penampilan.

- b. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang perankan individu mencakup hubungan antara individu dengan keluarga dan individu dengan lingkungan
- c. Aspek moral, merupakan nilai dan prinsip yang memberi arti dan arah dalam kehidupan individu dan memandang nilai etika moral dirinya seperti kejujuran, tanggungjawab atas kegagalan yang dialaminya, religiusitas serta perilakunya. Apakah perilaku dalam menjaga kebersihan organ reproduksi sesuai dengan norma yang ada dan tidak mengganggu kepentingan masyarakat sekitar.
- d. Aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari konsep diri meliputi identitas, kepuasan, tingkah laku, pribadi, fisik, sosial, moral dan psikis.

2.2.5 Pembagian Konsep Diri

Pembagian konsep diri menurut Stuart dan Sudeen yang dikutip oleh Salbiah (2008) terdiri dari : gambaran diri (*body image*) , ideal diri, harga diri, peran dan identitas. Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar, sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk tubuh, kesehatan, fungsi penampilan dan potensi tubuh.

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu. Standart dapat berhubungan dengan cita-cita, nilai-nilai, cara menjaga organ reproduksi dan status kesehatan yang ingin dicapai. Harga diri adalah penilaian pribadi

terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang kesatuan yang utuh.

2.3 Kematangan Emosional

2.3.1. Pengertian Kematangan Emosional

Chaplin (2005), dalam buku kamus lengkap psikologi mendefinisikan kematangan adalah perkembangan, proses mencapai kemasakkan atau usia matang. Hal senada juga diungkap oleh Sobur (2003), bahwa kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Proses pematangan ini melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor eksternal maupun faktor internal pada remaja. Faktor internal misalnya usia, dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor eksternal seperti teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sarwono (dalam Yusuf, 2005), emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas. Dalam hal ini emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu, misalnya perasaan gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang.

Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan

emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Dalam hal ini mengendalikan emosi bukan berarti menekankan atau menghilangkan emosi melainkan individu belajar untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan. Morgan (dalam Nur'aini, 2007) mengemukakan bahwa kematangan emosional merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Menurut kamus Webster (dalam Feinberg, 2005) kematangan emosional adalah suatu keadaan bergerak kearah kesempurnaan. Definisi ini tidak menyebutkan preposisi "ke" melainkan "kearah" ini berarti individu tidak akan pernah sampai kepada kesempurnaan, namun individu dapat bergerak menuju kearah itu.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya.

2.3.2. Ciri-ciri Kematangan Emosional

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan mereka. Seseorang dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kematangan emosi antara lain adalah

- a. Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor diluar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
- b. Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya kearah tujuan yang positif.
- c. Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
- d. Kemampuan memperkaya ketrampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan dari orang lain.
- e. Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
- f. Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari pelakunya.

Menurut Walgito (2002) ada beberapa karakteristik atau ciri-ciri kematangan emosional seseorang yaitu:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya sesuai dengan keadaan objektifnya.
- b. Tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik atau positif.
- c. Dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersifat sabar, pengertian dan mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Feinberg (dalam Rahma, 2007) menyatakan ada lima ciri kematangan emosional yaitu:

- a. Bisa menerima dirinya sendiri

Mempunyai pandangan atau penilaian yang baik terhadap kekuatan dan kelemahannya. Mampu melihat dan menilai dirinya secara objektif dan realitas mampu menggunakan kelebihan frustrasi-frustrasi yang bisa timbul tidak bisa dalam dirinya. Orang yang dewasa mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik. Ia berkepentingan untuk menandingi orang lain, melainkan berusaha mengembangkan dirinya sendiri.

- b. Bisa menghargai orang lain

Bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda ia dikatakan dewasa jika mampu menghargai dirinya sendiri, mampu menghormati orang lain, adalah ketiadaan keinginan untuk memanipulasi orang lain tersebut.

c. Mampu menerima tanggung jawab

Orang yang tidak dewasa akan menyesali nasib buruk itu disebabkan bahwa nasib buruk itu disebabkan oleh orang lain, sedangkan orang yang telah dewasa malah mengenal dan menerima tanggung jawab dan pembatasan-pembatasan situasi dimana ia berbuat dan berada.

d. Mampu percaya pada diri sendiri

Seseorang yang matang menyambut dengan baik partisipasi dari orang lain meskipun

e. Memiliki rasa humor

Orang dewasa berpendapat bahwa tertawa itu sehat tetapi ia tidak akan menertawakan atau melukai perasaan orang lain, dia juga tidak akan tertawa bila humor itu membuat orang lain jadi tampak bodoh. Orang yang dewasa menggunakan humor sebagai alat untuk melicinkan ketegangan bukan memukul orang lain.

Hurlock (2004) mengemukakan tiga ciri-ciri dari kematangan emosional antara lain:

a. Kontrol emosi

Individu tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu menunggu saat yang tepat untuk meluapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima. Individu dapat melakukan kontrol diri yang bias diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara sosial.

b. Pemahaman diri

Memiliki reaksi emosional yang lebih stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain. Individu mampu memahami emosi diri sendiri, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi individu tersebut

c. Penggunaan fungsi kritis mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut dan individu juga tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kematangan emosional adalah individu yang memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri diterima saat emosi sedang memuncak, memperhatikan situasi kondisi waktu yang tepat.

2.3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosional menurut Azwar (dalam Rahmatika, 2006) sebagai berikut yaitu:

a. Perubahan fisik

Terjadinya perubahan fisik pada diri individu menyebabkan terjadinya perubahan kematangan emosional. Individu yang matang secara emosi akan sanggup mengontrol pengekspresian emosinya secara lebih kearah dalam kehidupan sosial.

b. Perubahan kelenjar hormon

Perubahan pada kelenjar hormon menyebabkan individu mengalami perubahan pada fungsi organ seksual. Hal ini juga berpengaruh terhadap kondisi emosional individu dimana individu secara emosional akan tertarik dengan lawan jenisnya, ketertarikan individu pada lawan jenis menandakan adanya kematangan emosional.

c. Kondisi lingkungan sosial

Sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada diri individu maka terjadi perubahan pada lingkungan pergaulan individu, semakin luas lingkungan pergaulan individu maka kematangan emosional individu juga akan semakin berkembang dari individu akan menjadi matang.

d. Tingkat kecerdasan

Kematangan emosional yang dimiliki oleh individu dapat dilihat dari tingkat kecerdasan. Manusia memiliki kemampuan mental untuk bertindak dalam setiap berbagai situasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kematangan emosional yang dimiliki.

e. Pertambahan usia

Semakin tua seseorang maka emosinya juga akan semakin matang. Orang yang berusia lebih tua umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak sehingga lebih matang dan mampu mengendalikan emosinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosional menurut Astuti (2000), antara lain:

a. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak. Pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah, akan memberikan bentuk perilaku anak dalam berhubungan sosial.

b. Pengalaman traumatik

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

c. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

e. Usia

Perkembangan kematangan emosional yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosional dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah perubahan fisik, perubahan kelenjar hormon, kondisi lingkungan sosial, tingkat kecerdasan, dan bertambahnya usia dan pola asuh dari orang tua.

2.3.4. Aspek-aspek Kematangan Emosional

Anderson (dalam Rahma, 2007) mengemukakan bahwa aspek-aspek kematangan emosional ada empat yaitu:

- a. Emosi terbuka yakni sikap mau menerima orang lain sehubungan dengan lemahnya yang diperbuat demi pengembangan dari kepuasan pribadinya.
- b. Emosi terarah yaitu individu dengan kendali emosinya sehingga dengan tenang dapat mengarahkan ketidakpuasan konflik-konflik penyelesaiannya yang lebih kreatif dan konstruktif.
- c. Kasih sayang yakni individu memiliki kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap orang lain.
- d. Emosi terkendali, ditandai dengan dapat mengontrol perasaan-perasaannya terhadap orang lain misalnya perasaan marah, cemburu dan ingin merubah pribadi orang lain.

Overstreet (dalam Puspitasari dan Nuryoto, 2002), membagi aspek-aspek

UNIVERSITAS MEDAN AREA
kematangan menjadi empat bagian yaitu:

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

a. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan, jujur, mempunyai keterbukaan, serta motivasi diri yang tinggi, bisa memahami agar bermakna bagi dirinya.

b. Memiliki rasa untuk tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri.

c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memilih apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri merupakan bentuk komunikasi secara efektif dimana individu sudah matang dan mampu menyesuaikan diri dengan orang lain.

d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang, mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain. Jadi secara emosional individu mampu menyesuaikan diri dan hubungan sosial antar individu.

Chaplin (1989) menyatakan bahwa kematangan emosional mempengaruhi

suatu keadaan tercapainya tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

adapaun dalam penelitian ini kematangan emosional dapat dilihat melalui beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: aspek stabilitas emosi, identifikasi, pengendalian, intimasi, minat dan cinta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosional adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, minat dan cinta.

2.4 Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Disiplin Siswa

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah. Dengan tujuan agar setiap individu memiliki disiplin jangka panjang, yaitu disiplin yang tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan atau otoritas, tetapi lebih kepada pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sebagai salah satu ciri kedewasaan individu.

Kedisiplinan belajar siswa dapat terjadi secara optimal bila pihak sekolah dan para pendidik (guru) melakukan perbaikan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa itu memiliki tingkat yang sama, sama-sama mencari ilmu tanpa ada dinding pemisah yang menghalangi. Sehingga antara guru dan siswa itu akan

tercipta saling kerjasama. Dan siswa pun menjadi bersemangat dalam belajar karena siswa tidak merasa lebih rendah dari pada guru mereka.

Dengan adanya disiplin diri dalam belajar yang tertanam dalam diri setiap siswa, hal ini akan menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Dengan adanya disiplin belajar yang baik bagi siswa akan meningkatkan ketekunan serta memperbesar kemungkinan siswa untuk berkreasi dan berprestasi. Sehingga, bila siswa itu telah memiliki disiplin waktu dalam hal belajar, maka mereka akan memiliki motivasi atau dorongan dari dalam diri mereka untuk belajar. Dengan adanya disiplin waktu yang telah tertanam dalam diri mereka, maka mereka akan terdorong untuk berprestasi. Dengan adanya disiplin diri tersebut, biasanya akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa, sehingga siswa akan mampu untuk menunjukkan prestasi yang bagus dan memuaskan.

Sedangkan siswa yang tidak memiliki disiplin diri dalam belajar, biasanya hal ini akan membuat mereka menjadi orang yang lamban dalam menangkap pelajaran yang diajarkan. Tanpa adanya disiplin dalam belajar, hal ini akan membuat siswa menjadi kurang semangat dalam belajar. Dan tanpa disiplin dalam belajar tentu akan membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sehingga keadaan ini akan berakibat pada prestasi belajarnya yang akan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan.

Menurut Rini (2002), seorang individu dengan konsep diri yang positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalau bersikap positif terhadap segala sesuatu. Konsep diri yang positif cenderung membuat siswa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

menaati tata tertib sekolah karena pada diri masing-masing siswa terbentuk pribadi yang optimis, percaya diri dan cenderung bersikap positif terhadap sesuatu termasuk menaati tata tertib sekolah karena tata tertib dibuat untuk menjadikan siswa seorang individu yang bertanggung jawab.

Masa remaja adalah masa yang sulit untuk dipahami, sebab jika dilihat secara fisik siswa sudah terlihat dewasa akan tetapi jika dilihat secara emosional dan segi mental remaja dapat dikatakan sebagai pribadi yang belum matang pada masa remaja ini terjadi suatu proses perkembangan kepribadian yang Sangat penting bagi individu itu sendiri.

Mappiare (dalam Parwanto, 2003) mengemukakan remaja bergabung bersama teman sebaya menemukan kehangatan dan rasa aman karena menghadapi masalah yang sama, merasakan dengan cara yang sama dan bertindak laku sama tetapi justru karena memiliki banyak persamaan inilah remaja seringkali melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki. Remaja yang didominasi oleh teman bermainnya cenderung melakukan berbagai aktifitas kenakalan, seperti suka bertengkar, pemberontak dan hal-hal yang penting remaja dapat senang dengan apa yang dilakukannya tanpa ada Kontrol sama sekali dari orang tuanya *self concept* yang dimilikinya.

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri yang tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif dan sebagainya, konsep diri yang rendah atau negative akan berpengaruh pada perilaku negatif. Dijelaskan oleh Daradjad

(dalam Parwanto, 2003) bahwa perilaku individu yang mempunyai konsep diri rendah cenderung tidak berani, cepat tersinggung dan cepat marah.

Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri. Konsep diri adalah bagaimana orang berpikir tentang dirinya dan nilai apa yang diletakkan pada dirinya. Hal-hal seperti akan menentukan tujuan yang akan dirumuskan dalam sikap yang dipegang, tingkah laku yang diprakasai dan respon yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungannya. Dalam konsep diri, kesadaran diri merupakan bentuk dari konsep diri yang berkaitan dengan aspek psikologis. Lebih tepatnya pada indikator memahami diri sendiri. Siswa yang dapat memahami diri sendiri, maka mempunyai kesadaran diri yang tinggi karena dapat melihat kondisi diri sendiri seperti apa dan mengetahui tindakan yang harus diambil dengan kondisi tersebut. Konsep diri yang positif cenderung membuat siswa mentaati tata tertib sekolah karena pada diri masing-masing siswa terbentuk pribadi yang optimis, penuh percaya diri, dan cenderung bersikap positif terhadap segala sesuatu termasuk disiplin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang konsep dirinya rendah akan cenderung untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya mengalami kecemasan dan kegelisahan secara psikis. Kaitannya dengan kedisiplinan bahwa siswa dengan konsep diri negatif akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif misalnya melakukan pelanggaran sekolah.

2.5 Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Disiplin Siswa

Kematangan emosional merupakan suatu bentuk kemampuan yang memahami, memantau, mengendalikan perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang.

Emosi dapat dijadikan alat untuk meningkatkan pikiran positif dengan cara-cara tertentu. Diantaranya dengan memberikan harapan dalam diri seseorang. Menurut peneliti modern, harapan merupakan sebuah kekuatan dalam berpikir positif dan bermanfaat daripada memberikan sedikit hiburan ditengah kesengsaraan dan penderitaan. Karena pada dasarnya emosi menggerakkan kita untuk meraih sasaran dan tujuan yang ingin dicapai. Emosi dapat menjadi bahan bakar untuk memotivasi kita dan selanjutnya membentuk persepsi dan menggerakkan tindakan-tindakan kita (Goleman, 2000).

Dalam kematangan emosional dikenal istilah *flow*, yang merupakan inti dan puncak dari *emotional intelligence*. *Flow* adalah keadaan ketika seseorang sepenuhnya terserap kedalam apa yang sedang dikerjakan, perhatiannya hanya terfokus pada pekerjaan yang harus diselesaikan dan kesadarannya menyatu dengan tindakan. Dalam *flow*, emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan tetapi juga bersifat konstruktif (mendukung), memberi tenaga dan selaras dengan tugas yang sedang dihadapi dan menjadi pendukung bagi setiap aktifitas seseorang. *Flow* merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional yang negatif, jauh dari paksaan, dan perasaan penuh motivasi untuk mencapai kesuksesan dalam hidup (Dalyono, 1997).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

Anak pada usia remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih tepat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Dengan demikian, remaja mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya. Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia harus belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara-cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial (Hurlock,1999)

Dari teori-teori yang dikemukakan Hurlock (1999) itu memiliki persamaan maksud dan tujuan dengan teori yang dikemukakan Denham, dkk. (dalam Shaffer, 2005). Jika Hurlock menyebut kematangan emosi, Denham lebih memilih kata-kata kompetensi emosi untuk teorinya tersebut. Secara makna, kedua teori ini

hampir sama dalam mendefinisikan aspek-aspek emosi itu sendiri. Menurut Denham (dalam Shaffer, 2005) menyebutkan bahwa seseorang itu sebaiknya memiliki 3 kompetensi emosional, yakni:

1. Kompetensi keekspresifan emosional, kompetensi pengetahuan emosional dan kompetensi pengaturan emosional.
2. Kompetensi pengetahuan emosional itu yang melibatkan kemampuan untuk bisa mengidentifikasi perasaan orang lain dengan tepat serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya dengan tepat.
3. Kompetensi pengaturan emosional atau regulasi emosi.

Kematangan emosional memiliki relevansi yang positif dengan perilaku disiplin. Karena kematangan emosional membantu seseorang dalam mengelola emosi dan memotivasi diri untuk berperilaku tepat atau disiplin dalam menjalani kehidupan. Disiplin dalam berperilaku menaati peraturan dan tata tertib sekolah merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memiliki peraturan-peraturan yang tentunya mengandung tujuan yang ingin dicapai, tujuan tersebut bias tercapai dengan maksimal apabila semua komponen sekolah menaati peraturan yang berlaku.

Cerminan kedisiplinan sangat dipengaruhi oleh kesadaran diri dan kemampuan memotivasi diri. Al-Qur'an menyebutkan bahwa dasar kehidupan yang benar adalah "taqwa kepada Allah", yang wujudnya ialah sikap menjalani hidup dengan kesadaran diri bahwa Allah menyertainya disetiap saat dan tempat.

Kesadaran tersebut akan membimbingnya kepada perilaku yang baik. Dasar taqwa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

itu diperlukan karena disiplin yang sejati tidak tergantung kepada pengawasan lahiriyah. Ketulusan dalam berperilaku disiplin mengharuskan adanya keyakinan bahwa semua perbuatan manusia ada yang mengawasi secara ghaib dan mutlak, yaitu Tuhan (Madjid, 2005).

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosional yang memiliki lima dasar kemampuan yaitu; mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, berpengaruh terhadap perilaku kedisiplinan siswa di sekolah. Kemampuan mengenali emosi diri atau bisa disebut sebagai kesadaran diri yang di Al-Qur'an menganalogkan dengan dasar "taqwa kepada Allah", yaitu kesadaran dalam menjalani hidup. Kesadaran bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan senantiasa dipantau oleh Allah, oleh karena itu perilaku disiplin yang tercermin diharapkan adalah perilaku patuh dengan sendirinya karena kesadaran, bukan karena pengawasan dari luar diri.

2.6 Hubungan Antara Kensep Diri dan Kematangan emosi dengan Disiplin

Di dalam dunia pendidikan, kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi di sekolah maupun di luar sekolah, ada beberapa faktor yang harus dimiliki oleh anak didik. Selain anak didik harus unggul dalam kecerdasan akademik dan kematangan emosionalnya, anak didik juga harus mempunyai perilaku disiplin yang kuat. Hal itu dikarenakan disiplin merupakan suatu aturan pendidikan yang menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas.⁴

Tulus Tu'u dalam bukunya yang berjudul *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, menyatakan bahwa disiplin merupakan salah satu sarana pendidikan dan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan anak didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku taat terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan dan diteladankan oleh pendidik.

Kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih anak didik agar dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkahlaku dirinya dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah, sehingga timbul rasa tanggungjawab dan kematangan diri, yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar.

Disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa. Perilaku negatif yang terjadi di kalangan siswa remaja pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti: kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, gang motor dan berbagai tindakan yang menjurus ke arah kriminal lainnya, yang tidak hanya dapat merugikan diri sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang

merentang dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat

tinggi, seperti : kasus bolos, perkelahian, nyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Pelanggaran-pelanggaran terhadap disiplin sekolah tersebut disebabkan karena siswa masih rendanya konsep diri dan kematangan emosi yang dimiliki.

Siswa SMP dilihat dari segi umurnya yang berusia 12-15 tahun tergolong usia remaja, yang secara tradisional dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningkatnya emosi dikarenakan remaja berada di bawah tekanan-tekanan sosial dan juga menghadapi situasi yang baru (Monks, Knoers, dan Haditono, 1984). Di samping itu pada masa remaja ini, mereka mengalami dilema penyesuaian diri. Disatu sisi mereka dituntut untuk patuh pada orang tua dan guru, disisi lain mereka dituntut untuk berlaku *konform* dengan teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Padahal diantara kedua tuntutan tersebut sering kali tidak sejalan, akibatnya seringkali timbul konflik antara siswa dengan orang tua dan guru di sekolah.

Secara teoritis, kedisiplinan pada siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah konsep diri (Burns, 1993), dan kematangan emosional (Hurlock, 1999).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi tinggi mampu mengatasi semua tantangan dan tekanan baik yang datang dalam melakukan proses belajar maupun tantangan yang datang dari luar sekolah. Kematangan emosi yang tinggi ditambah dengan konsep diri yang

tinggi pada siswa akan sangat membantu dalam membentuk kedisiplinan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 19/8/22

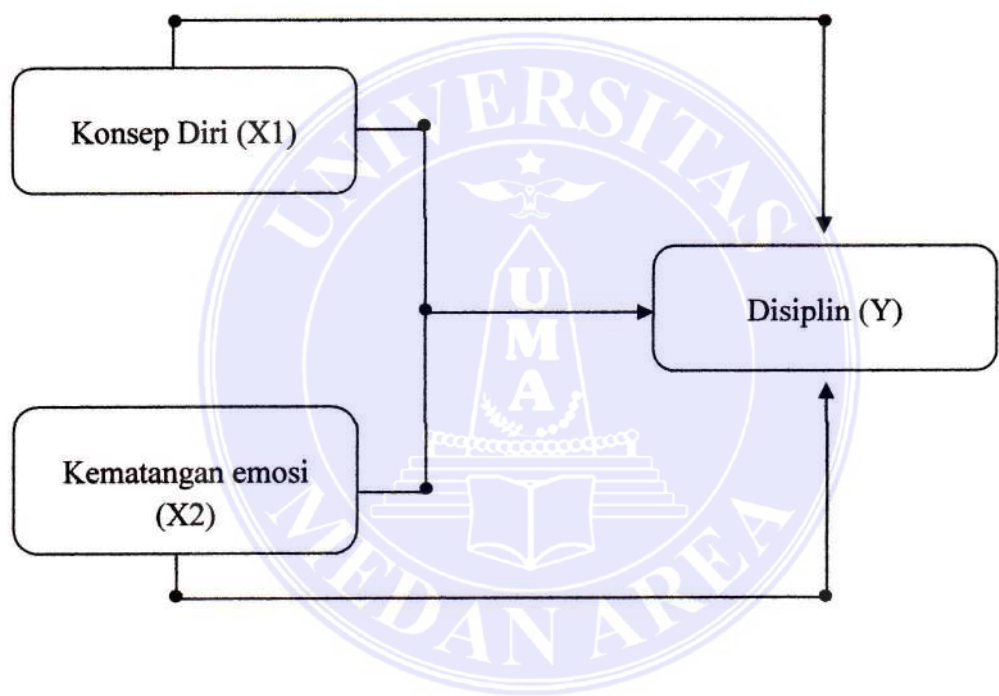
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

baik di sekolah. Sebalikanya siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah dan konsep diri yang rendah juga akan menghambat pembentukan disiplin yang baik.

2.7 Kerangka Penelitian



2.8 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka maka peneliti mengajukan tiga hipotesis sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif antara konsep diri dan kematangan emosi dengan disiplin siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara, dengan asumsi bahwa semakin tinggi konsep diri dan kematangan emosi maka semakin tinggi

disiplin siswa, dan sebaliknya semakin rendah konsep diri dan kematangan emosi maka semakin rendah disiplin siswa

2. Ada hubungan antara konsep diri dengan disiplin siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara.
3. Ada hubungan antara kematangan emosi dengan disiplin siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara.



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Utara, seluruh siswa berasal 2 dari pedesaan, tinggal dipedesaan. Jarak dari kota Kabupaten Aceh Utara sekitar 25 km. Lingkungan sosial budaya di sekolah ini masih termasuk tradisional, karena di pedesaan.

3.1.2 Waktu

Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama empat bulan, sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan April 2014.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan													
		Jan		Feb				Mar				Apr			
		I	II	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Studi pendahuluan														
2	Penyusunan proposal														
3	Konsultasi pembimbing														
4	Seminar proposal														
5	Penyusunan tesis/instrumen														
6	Pengumpulan data														
7	Konsultasi pembimbing														
8	Analisis data														
9	Seminar hasil														
10	Perbaikan														
11	Ujian komprehensif														
12	Perbaikan														

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Varibel-variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

a. Variabel Terikat (Y) :

Disiplin

b. Variabel Bebas (X) :

1. Konsep diri (X1)

2. Kematangan Emosi (X2)

3.3 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian di atas adalah:

1. Disiplin

Disiplin merupakan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan norma yang berlaku dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Data mengenai Disiplin akan diungkap melalui skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek disiplin yaitu; aspek kepatuhan proses belajar mengajar, aspek kepatuhan tata tertib, dan aspek ketaatan pada jam belajar

2. Konsep diri

Konsep diri adalah keyakinan, pandangan dan pikiran seseorang terhadap dirinya secara utuh, mencakup aspek fisik, psikologi, dan sosial. Konsep diri dalam penelitian ini diungkap melalui skala yang disusun berdasarkan dua unsur yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal terdiri dari diri identitas, diri pelaku dan diri penilai. Aspek eksternal meliputi diri fisik, diri etik- moral,

UNIVERSITAS MEDAN AREA dan diri sosial. Jumlah nilai yang diperoleh subyek

mencerminkan tingkat konsep diri yang dimilikinya. Semakin tinggi jumlah nilai yang diperoleh mencerminkan tingkat konsep diri yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah jumlah nilai mencerminkan tingkat konsep diri rendah.

3. Kematangan Emosional

Kematangan emosional adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan emosinya secara baik, yang ditandai dengan pengontrolan diri, pemahaman seberapa jauh baik buruk dan apakah bermanfaat bagi dirinya dalam setiap tindakan maupun perbuatannya. Kematangan emosional dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek seperti sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, minat dan cinta. Semakin tinggi skor diperoleh berarti semakin tinggi kematangan emosional. Sebaliknya semakin skor yang diperoleh berarti semakin rendah kematangan emosional.

3.4 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian. Menurut Arikunto (2010) populasi merupakan kumpulan atau keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Negeri 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 100 siswa. Siswa kelas IX tidak dijadikan sebagai

populasi penelitian mengingat aktivitas siswa kelas IX dalam mempersiapkan diri

mengikuti ujian UN. Jumlah populasi penelitian secara rinci dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah siswa SMP Negeri 3 Nisam Antara Tahunan Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Banyak kelas	Jumlah		Total
			LK	PR	
1.	Kelas VII	2	22	33	55
2.	Kelas VIII	2	20	25	45
3.	Kelas IX	2	22	33	55*
Jumlah		6	68	97	155

Sumber: Data SMP N 3 Nisam Antara, 2014

Ket:

* : tidak dijadikan populasi

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Total Sampel, dimana seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Sehingga jumlah sampel penelitian adalah sebanyak 100 siswa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala yang berbentuk angket yaitu dengan cara menyebarkan angket dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden dapat mengisi dengan mudah.

UNIVERSITAS MEDAN AREA (1991) ada beberapa anggapan yang dipegang dalam

metode ini yaitu:

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a) Subjek adalah orang yang paling tahu akan dirinya. Access From (repository.uma.ac.id)19/8/22

- b) Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c) Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksudkan peneliti.

Metode skala dalam penelitian ini adalah angket langsung yaitu yang diberikan langsung kepada subjek penelitian untuk mengatakan langsung pendataannya. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Skala Disiplin

Menurut Arikunto (dalam Sudrajad, 2008) terwujudnya disiplin sekolah ditentukan oleh tiga aspek sebagai berikut: a. Aspek kepatuhan proses belajar mengajar, b. Aspek kepatuhan tata tertib, c. Aspek ketaatan pada jam belajar.

Tabel 3. Kisi-kisi Sebaran Item Skala Disiplin Sekolah

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kepatuhan proses belajar mengajar	3, 13,15, 20,27, 31,33	12,16,17,19,28, 34,37,39,43	16
Kepatuhan tata tertib	1,2,5,21,29, 42, 47	6,7,8,9,11,18, 24, 25,36,38,40, 48	19
Ketaatan pada jam belajar	4,14,22,26,30,46, 49	10,23,32,35,41, 44,45,50	15
Jumlah	21	29	50

2. Skala Konsep Diri

Skala Konsep diri disusun berdasarkan aspek-aspek konsep diri, Menurut Berzonsky, 1981 (dalam Sandhaningrum, 2009) bahwa aspek konsep diri adalah meliputi, aspek diri pribadi, aspek diri fisik, aspek diri sosial, aspek diri etik-moral, dan aspek diri keluarga

Tabel 4. Kisi-kisi Skala Konsep Diri

No	Aspek-Aspek	Nomor Butir		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Diri Fisik	1, 5, 6, 7	2, 3, 4, 8, 9, 10	10
2	Diri etik-moral	11,12, 16, 17,18,22	13,14, 15, ,19,20 21	12
3	Diri Pribadi	23,24,27,29,30,34,35	25,26, 28, 31,32,33	13
4	Diri Keluarga	38, 39, 42,45,46,	36,37,40,41,43,44,47	12
5	Diri Sosial	49, 50,51, 54	48, 52,53,55	8
Jumlah				55

3. Skala Kematangan Emosional

Skala Kematangan Emosional disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosional adalah sikap untuk belajar, memiliki rasa tanggung jawab. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, minat dan cinta.

Tabel 5. Blueprint kisi-kisi Skala Kematangan Emosi

NO	ASPEK	NO. BUTIR		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Sikap untuk belajar	1, 2, 21, 22, 41, 42	17, 18, 35, 36, 51, 52	12
2	Memiliki rasa tanggung jawab	3, 4, 23, 24, 43, 44	19, 20, 37, 38, 53, 54	12
3	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif	11, 12, 25, 26, 45, 46	5, 6, 39, 40, 55, 56	12
4	Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	13, 14, 31, 32, 47, 48	7, 8, 27, 28, 57, 58	12
5	Minat dan cinta	15, 16, 33, 34, 49, 50	9, 10, 29, 30, 59, 60	12
TOTAL		30	30	60

Ke tiga angket penelitian menggunakan skala Likert, Skala ini berbentuk skala sikap yang memiliki empat pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai) bernilai 4, S (Sesuai) bernilai 3, TS (Tidak Sesuai) bernilai 2, dan STS (Sangat

Tidak Sesuai) bernilai 1. Untuk butir-butir *favorable*. Sedangkan untuk butir-butir *unfavorable* pilihan jawaban yakni SS (Sangat Sesuai) bernilai 1, S (Sesuai) bernilai 2, TS (Tidak Sesuai) bernilai 3, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) bernilai 4.

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul maka dilakukan tahap analisis data, yaitu peneliti berusaha untuk memberikan uraian mengenai hasil penelitiannya. Dalam analisis data dilakukan beberapa tahapan yang meliputi:

3.5.1 Analisis Uji Instrumen

a. Validitas

Menurut Azwar (2004) validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, semakin tinggi validitas suatu alat ukur maka semakin menunjukkan apa yang seharusnya diukur. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*), validitas butir, validitas kontruksi teoritis (*construct validity*). Menurut Azwar (2004) validitas isi ditentukan melalui pendapat professional dalam telaah aitem dengan menggunakan spesifikasi yang telah ada. Validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir atau aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total. Sedangkan validitas kontruksi teoritis bertujuan untuk mengetahui apakah skor hasil alat ukur mampu merefleksikan kontruksi teoritis yang mendasari penyusunan alat ukur. Untuk menguji validitas instrumen konsep diri dan

kematangan emosi dengan disiplin siswa digunakan bantuan *SPSS 16,0 for windows*.

b. Reabilitas

Menurut Sugiono (2005) Pengertian Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Reabilitas tes adalah tingkat keajegan (konsistensi) suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun diteskan pada situasi yang berbeda-beda.

Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas, dengan angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2004). Uji reliabilitas dilakukan dengan konsistensi internal yaitu dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Alasan penggunaan teknik Alpha Cronbach karena dapat digunakan untuk menguji skala ataupun tes dengan tingkat kesukaran yang seimbang atau hamper seimbang dan dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi atau nirdikotomi (Hadi, 2000). Untuk menguji reliabilitas instrumen konsep diri dan kecerdasan emosi dengan disiplin siswa digunakan bantuan *SPSS 16,0 for windows*.

3.5.2 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian: hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan disiplin siswa digunakan analisis regresi berganda. Penggunaan analisis regresi berganda untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengetahui hubungan antara beberapa prediktor dengan suatu kriteria tertentu dan menentukan predictor yang dominan dalam mempengaruhi kriteria, serta mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing prediktor.

Rumus Analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y : disiplin

X_1 : konsep diri

X_2 : kematangan emosi

b_0 : besarnya nilai Y jika X_1 dan $X_2 = 0$

b_1 : besarnya nilai X_1 terhadap Y dengan asumsi X_2 tetap

b_2 : besarnya nilai X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu:

1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Model regresi yang baik adalah variabel bebas penelitian ini memiliki derajat hubungan yang linier terhadap variabel terikatnya.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Di dalam persamaan regresi tidak boleh terjadi multikolinieritas, maksudnya tidak boleh ada korelasi atau hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas yang membentuk persamaan tersebut. Jika pada model persamaan tersebut terjadi gejala multikolinieritas itu berarti sesama variabel bebasnya terjadi korelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan menggunakan atau melihat *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF) (Wibowo, 2012).

Menurut Algifary (2000) jika nilai VIF kurang dari 10, itu menunjukkan model dalam penelitian tidak terdapat multikolinieritas, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel bebas. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan mengorelasikan antar variabel bebasnya, bila nilai koefisien korelasi antar variabel bebasnya tidak lebih besar dari 0,5 maka dapat ditarik kesimpulan model persamaan tersebut tidak mengandung multikolinieritas.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi terhadap disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 36,529$; $p = 0,000$ dimana $p < 0,050$. menandakan bahwa semakin baik konsep diri dan semakin baik kematangan emosi maka akan semakin tinggi perilaku disiplin, dan sebaliknya semakin buruk konsep diri dan semakin buruk kematangan emosi maka akan semakin rendah disiplin. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap disiplin pada siswa SMPN 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara dengan sumbangan 22,5%.
3. Ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi terhadap disiplin, dengan sumbangan efektif yang didapatkan sebesar 53,4%. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (konsep diri dan kematangan emosi) terhadap disiplin adalah sebesar 58,4%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 41,6% pengaruh dari faktor lain terhadap disiplin.
4. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini para siswa SMPN 3 Nisam Antara Kabupaten Aceh Utara, memiliki konsep

diri yang tergolong sangat baik dan memiliki kematangan emosi yang tergolong sangat baik dan disiplin yang diperoleh tergolong tinggi. Hal ini dapat diketahui dengan melihat perbandingan nilai rata-rata/mean empiriknya konsep diri (146,85) dan nilai rata-rata hipotetiknya (130). Untuk variabel kematangan emosi nilai rata-rata/mean empiriknya (156,20) dan nilai rata-rata hipotetiknya (140). Selanjutnya untuk disiplin diketahui bahwa mean rata-rata/mean empiriknya (128,91) dan mean hipotetiknya adalah (115).

5.2 Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada hubungan positif antara konsep diri dan kematangan emosi terhadap disiplin diharapkan agar selalu mengarahkan perilaku dan fikiran ke arah yang positif, sehingga dengan memiliki konsep diri yang positif, dan matang secara emosi, diharapkan selalu dapat meningkatkan perilaku disiplin mereka terhadap aturan apapun dalam kehidupannya.

2. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi disiplin individu, sehingga penelitian ini akan semakin kaya dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S.2010. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berk, Laura E. 2005. *Child Development*. Massachusetts: Appleton and Lange Stamford.
- Crow, L. & A. Crow. 1988. *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2007. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Oemar, Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hardjana. 1994. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hawadi, R. A. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak* , Jakarta : Erlangga
- Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT.Alma.arif.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Markum, dkk. 2002. *Ilmu Kesehatan Anak* . Jakarta : FKUI
- Nana, Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nuraeni, A. 2003. *Gambaran Perilaku Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah pada Ibu yang Bekerja dan tidak Bekerja*. Bandung : UNPAD.

- Nursalam, Pariani. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung setyo
- Parsons & Hinsen. 2001. *Educational Psychology : A Practitioner – Reseacher Model of Teaching*. Canada : Wadsworth: Thomson Learning, Inc
- Ramelan. 1989. *Hubungan Antara iklim Kelas dengan Tingkat Aspirasi Akademik dan Kesehatan Mental Mahasiswa*. Skripsi. UI Depok
- Sabri, M. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Shalahuddin, Mahfudh. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Santrock, J.W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Singer, Kurt. 1987. *Membina Hasrat Belajar Di Sekolah*. Bandung : Remaja Karya
- Singgih. 2000. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. BPK Jakarta: Gunung Mulia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tarmudji, T. 2001. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja*. <http://www.depdiknas.go.id> yang diperoleh tanggal 5 Juli 2014.
- Tampubolon., 1993. *Mengembangkan Minat Baca dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*. Bandung: Angkasa
- Tarmidi. 2006. *Iklim Kelas dan Prrestasi Belajar*. Tesis. Program Studi Fakultas Kedokteran USU

Tarmidi & Lita. 2006. *Prestasi Belajar Ditinjau dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Kelas pada Siswa yang Mengikuti Program Percepatan Belajar*. Jurnal P.S. Psikologi Fakultas Psikologi Kedokteran USU.

Utoyo. Y. 2000. *Pegangan Orang Tua untuk Perkembangan Anak Usia 3 – 5 tahun*. Jakarta : PT. Gaya Favorit Press.

Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung : Tarsito

Winkel. 2008. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama



